

Menyatu dalam Kristus: Menemukan Kebenaran dan Kedamaian Melalui "Kolose 3:11" dalam Menanggapi Diskriminasi Kulit Hitam di Papua

Hulu kobak^{a*}, Desri widia^b, Donny Stevianus Nunung^c

^{a,b,c} Sekolah tinggi Teologi Ekumene Jakarta,
email: hulu.kobak@sttekumene.ac.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 2 Juli 2025

Revised : 23 Juli 2025

Accepted : 1 Agustus 2025

Keywords:

Colossians 3:11, racial
discrimination, Papua,
contextual theology, unity in
Christ, social justice.

Kata Kunci:

Kolose 3:11, diskriminasi rasial,
Papua, teologi kontekstual,
kesatuan dalam Kristus, keadilan
sosial.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Discrimination against black people in Papua is a complex social issue, rooted in a long history of structural injustice and marginalization. This study examines the theological message of Colossians 3:11 of unity in Christ, which transcends boundaries of ethnicity, culture, and social status. Using qualitative methods through biblical hermeneutics and social analysis approaches, this study explores the contextual relevance, biblical interpretation, and social studies of racial issues in Indonesia, especially Papua, in responding to the reality of racial discrimination in Papua. Data were obtained through a literature study of theological and social literature. The results show that unity in Christ demands the elimination of all forms of separation and social hierarchy, as well as upholding justice as a manifestation of God's love. A deep understanding of Christian values is expected to form cross-cultural solidarity and create peace in the midst of Papua's multicultural society.

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap kaum kulit hitam di Papua merupakan isu sosial yang kompleks, yang berakar dari sejarah panjang ketidakadilan struktural dan marginalisasi. Penelitian ini mengkaji pesan teologis dari Kolose 3:11 kesatuan dalam Kristus, yang melampaui batas-batas etnis, budaya, dan status sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan hermeneutika biblika dan analisis sosial, studi ini mengeksplorasi relevansi kontekstual, tafsir Alkitab, dan kajian sosial mengenai isu rasial di Indonesia, khususnya Papua. dalam merespons realitas diskriminasi rasial di Papua. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur teologis dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesatuan dalam Kristus menuntut penghapusan segala bentuk pemisahan dan hierarki sosial, serta menegakkan keadilan sebagai manifestasi kasih Allah. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Kristiani diharapkan dapat membentuk solidaritas lintas

budaya dan menciptakan perdamaian di tengah masyarakat multikultural Papua.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, terdiri atas beragam etnis, ras, agama, adat istiadat, serta budaya yang hidup dan dianut oleh masyarakatnya. Keberagaman ini turut mewarnai dinamika pemikiran dan perspektif politik dalam sistem demokrasi yang terus berkembang di Indonesia. Dalam konteks kemajemukan tersebut, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, bebas dari diskriminasi, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan.(Hafid, 2020) Upaya melawan diskriminasi, khususnya yang berbasis ras dan etnis, menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga keutuhan bangsa. Hal ini sangat relevan dalam konteks Papua, di mana masyarakat kulit hitam kerap menghadapi perlakuan diskriminatif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Sebagai negara demokrasi konstitusional, Indonesia memiliki kewajiban untuk menjamin dan melindungi hak asasi manusia bagi seluruh warganya, tanpa terkecuali.

Diskriminasi di Indonesia kerap kali muncul dalam bentuk rasisme yang diperluas berdasarkan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. (Munua, 2021) segala bentuk rasisme seharusnya tidak dianggap sebagai isu yang remeh, melainkan sebagai permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat, Namun, kenyataannya tidak serius oleh negara hingga kini, pelanggaran hak asasi manusia dalam bentuk diskriminasi masih menjadi isu kompleks yang mewarnai berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perlakuan diskriminatif umumnya dialami oleh kelompok rentan, minoritas, serta masyarakat yang terpinggirkan.(Ngabalin, 2020) Salah satu isu diskriminasi yang penting untuk disoroti adalah perlakuan terhadap kelompok kulit hitam di Papua. Isu ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial dan keagamaan, serta menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat Papua, khususnya generasi muda Kristen masa kini. Dalam lingkungan gereja Kristen, pandangan konservatif terhadap kekerasan dan identitas gender sering kali berujung pada pengucilan dan penolakan terhadap individu yang termasuk dalam kelompok Kaum Hitam dan Diskriminasi Papua (KHDP). (Lukmono, 2024), Di sisi lain, ajaran kasih dan persatuan dalam Kristus, yang merupakan inti dari iman Kristen, menuntut adanya penerimaan terhadap setiap individu, tanpa memandang latar belakang etnis maupun identitas gender. Sayangnya, penafsiran yang sempit terhadap konteks kerap sekali justru memperkuat stigma negatif terhadap kelompok KHDP dan menciptakan lingkungan yang tidak ramah serta penuh prasangka.

Pada dasarnya, masyarakat Indonesia memiliki karakter yang pluralistik, baik dari segi etnis, budaya, agama, maupun bahasa. Keberagaman ini, apabila tidak dikelola dengan prinsip-prinsip multikulturalisme yang kuat, berpotensi menimbulkan perpecahan dan konflik sosial.(wibisono & Paelani Setia, 2024) Konsep kebhinekaan yang tercermin dalam semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika menjadi dasar normatif dalam mempersatukan elemen-elemen masyarakat yang beragam tersebut. Namun, realitas menunjukkan bahwa membangun integrasi sosial dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia bukanlah tugas yang mudah. Fenomena meningkatnya kasus yang berkaitan dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) serta berbagai bentuk intoleransi menegaskan adanya tantangan serius terhadap semangat keberagaman dan kedewasaan

bangsa dalam menjaga persatuan nasional.(Laksono & Wiranata, 2024)

Fenomena dalam diskriminasi terhadap kaum “Kulit Hitam Di Papua”(khdp), sendiri adalah kemunculan komunitas tertentu dalam ruang publik merupakan sebuah fenomena sosial yang semakin berkembang di dalam gereja pada zaman modern saat ini. (Kobak & Seldjatem, 2024) Dalam jurnal; menjelaskan bahwa: Kehadiran beberapa situs di internet yang muncul untuk mengakomodir komunikasi kelompok ini didorong karena dalam dunia nyata para mereka sering mendapatkan penolakan, diskriminasi, kekerasan, kesulitan membuka diri di tengah masyarakat serta seringkali mendapatkan sanksi atas perilaku mereka yang dianggap menyimpang. Selanjutnya, penelitian (Laksono & Wiranata, 2024, hlm. 2), berpendapat masih rentan mendapat perlakuan diskriminatif yang didorong oleh stigma dengan pembenaran agama dan moralitas. Tindakan diskriminasi diperparah dengan dorongan pernyataan aparat negara dan pemuka agama, sehingga memunculkan di kalangan masyarakat. Indonesia sendiri belum memiliki undang-undang khusus yang mengatur tentang KHDP secara menyeluruh, namun telah terdapat beberapa peraturan daerah yang mendiskriminasikan hak-hak seharusnya memiliki hak asasi manusia (HAM) yang sama dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan pemahaman penelitian ini, bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana memahami teks pada surat Kolose 3 dapat menjadi dasar bagi gereja-gereja kristen untuk menangani pada diskriminasi terhadap kaum Kulit Hitam Di Papua Atau disingkat (KHDP), Melalui analisis terhadap teks Kolose 3:11, peneliti ingin berusaha menunjukkan bahwa persatuan dalam Kristus seharusnya membawa gereja untuk lebih inklusif dan responsif terhadap isu sosial yang menyangkut hak-hak kaum KHDP. Selain itu, pemahaman dalam konteks teologis menggali kedalaman ajaran kasih dalam Alkitab yang melampaui batasan-batasan sosial dan budaya, serta bagaimana penerimaan terhadap kaum KHDP merupakan bagian dari hidup dalam kesetaraan dan kedamaian yang sejati dalam Kristus. Dalam menghadapi tantangan ini, pentingnya bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pendidikan tentang inklusivitas, dialog terbuka tentang isu-isu KHDP, dalam dukungan bagi individu-individu yang mengalami penolakan dalam komunitas KHDP,(B dkk., 2024).

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan gereja yang lebih ramah, dimana semua orang dapat merasakan kasih dalam kristus yang sejati dalam kristus. Oleh sebab itu Meskipun Alkitab memiliki pandangan tertentu tentang perilaku kaum ini, panggilan untuk mengasihi dan menerima semua orang tanpa memandang perbedaan tetap berlaku. Artinya gereja sebagai lembaga yang didasari kasih seharusnya menjadi tempat yang menerima semua individu, termasuk mereka yang berasal dari komunitas “Kulit Hitam di papua” (KHDP) dan menjadi jembatan untuk memanusiakan manusia. Dengan memahami bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan yang memisahkan, gereja dan individu orang percaya dipanggil untuk mencerminkan kasih dan penerimaan Kristus kepada semua orang, termasuk komunitas pada kaum kulit hitam, sehingga kebenaran dan kedamaian dapat ditemukan melalui penerapan ajaran kasih yang universal.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif atau studi pustaka, umum digunakan dalam kajian teologis dan sosial-kritis, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pemikiran, serta realitas yang dihadapi masyarakat Papua dalam hal ini, diskriminasi rasial di Papua. melalui pemahaman teks, konsep, dan nilai-nilai iman. dimana peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat, dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, secara mendalam serta memahami bagaimana ajaran rasul Paulus menasehati kepada jemaat kolose mengenai kesatuan dalam Kristus dapat menjadi pedoman dalam menghadapi ketidakadilan rasial.(Ngabalin, 2020, hlm. 6) Data diperoleh melalui studi kasus, literature pustaka, dengan menelaah sumber-sumber teologis, tafsiran Alkitab, dan literatur akademik terkait kesetaraan dalam perspektif Kristen. Selain itu, penelitian ini mengadopsi analisis sosial untuk memahami diskriminasi di Papua dalam aspek sejarah, budaya, dan kehidupan berjemaat.

Dalam artikel berjudul "*Diskriminasi Terhadap Warga Papua Pada Kasus Rasisme Dalam Sudut Pandang HAM*". dalam penelitian berpendapat bahwa, Jika suatu aturan hanya tercantum dalam undang-undang namun belum diterapkan secara efektif, sementara kasus diskriminasi justru semakin sering menjadi sorotan, maka hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih serius.(Laksono & Wiranata, 2024). oleh sebab itu dalam upaya menangani pelanggaran hak asasi manusia, khususnya terkait diskriminasi rasial dan etnis, penegakan hukum menjadi instrumen yang sangat penting. Namun, penegakan hukum ini tidak dapat berdiri sendiri harus ada kolaborasi dengan berbagai instrumen lain. Oleh karena itu, sinergi antara sistem hukum nasional dan internasional mutlak diperlukan guna menghapus praktik diskriminasi rasial dan etnis secara menyeluruh.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan karakteristik diskriminasi pada kaum KHDP

Dalam hal ini mengenai kulit hitam di Papua (KHDP). merujuk pada perlakuan tidak adil yang dialami individu atau kelompok berdasarkan identitas seksual atau gender mereka. Diskriminasi ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk, termasuk pengucilan sosial, penolakan hak-hak hukum, serta ketidakadilan dalam akses pekerjaan dan pelayanan kesehatan. Secara moral dalam diskriminasi sering kali muncul ketika stereotip dan stigma yang negatif terhadap KHDP. (Fuadi, 2020) Misalnya beranggapan bahwa orientasi dalam KHDP yang tidak sesuai dengan norma tradisional adalah tidak wajar. Stigma ini sering diperkuat oleh pandangan budaya dan religius yang konservatif, yang menganggap identitas KHDP, sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima oleh individu atau sekelompok orang. Oleh sebab itu individu-individu yang termasuk dalam kelompok ini sering kali mengalami penolakan dari komunitas mereka, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka.(RAHMANIA, 2017)

Dalam konteks hukum, banyak negara yang masih memiliki undang-undang yang melindungi

hak-hak individu dalam kaum KHDP, Misalnya, kaum “kulit hitam di Papua” yang disingkat KHDP mungkin tidak dilindungi dari pemecatan berdasarkan orientasi pada aturan pemerintah atau tidak memiliki hak yang sama dalam keberadaan di daerahnya. Maka dampak diskriminasi ini sangat luas dan kompleks. Yang terjadi hanya konflik pada masyarakat setempat, kaum KHDP cenderung mengalami masalah penindasan keberadaan status dan mental. mereka sering kali terasingkan dan tidak diterima dalam masyarakat, yang memperburuk kondisi psikologis mereka. Dalam hal ini secara keseluruhan, diskriminasi terhadap kaum KHDP merupakan isu yang mendalam dan multifaset yang memerlukan perhatian serius dari masyarakat, pembuat kebijakan, serta individu-individu di berbagai sektor. (Indonesia BBC News, 2024)

Upaya untuk mengatasi diskriminasi ini harus melibatkan pendidikan, advokasi untuk hak asasi manusia, serta pengembangan kebijakan yang inklusif untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan ramah bagi semua individu, dan terlepas dari identitas seksual atau gender mereka. Meskipun demikian, banyak juga gerakan sosial dan keagamaan yang mulai mengadvokasi penerimaan dan inklusivitas bagi komunitas KHDP, hal ini menekankan bahwa semua manusia berharga dan memiliki hak untuk hidup dengan martabat tanpa diskriminasi gereja maupun komunitas. Dalam menghadapi perbedaan, pendekatan kasih dan pemahaman sangatlah penting. Gereja dan masyarakat Kristen dapat belajar dari ajaran Yesus yang menekankan belas kasih dan keadilan bagi semua orang. Dengan demikian, tantangan diskriminasi yang dihadapi komunitas KHDP ini dapat diatasi melalui dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penerapan ajaran kasih yang universal.

2. Diskriminasi terhadap kaum KHDP dalam perspektif Kristen

Seringkali terjadi dalam berbagai bentuk terhadap kelompok dalam hal ini, diskriminasi kepada kaum KHDP, baik secara sosial, budaya, maupun keagamaan. Dalam banyak komunitas kristen, perbedaan pandangan dan sering menjadi pemicu perpecahan dalam marginalisasi. Namun, jika dilihat dari Kolose 3:11, pesan utama ayat ini menekankan bahwa dalam Kristus, tidak ada lagi perbedaan yang menjadi penghalang untuk menerima seseorang dalam kasih dan kebenaran-Nya. Terhadap Kaum KHDP dalam perspektif Kristen, beragam tergantung pada bagaimana kaum KHDP, gereja, dan denominasi menafsirkan Alkitab. Beberapa kelompok Kristen menolak homoseksualitas dan identitas gender. sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Kitab Suci, sementara kelompok lainnya mengadopsi pendekatan inklusif yang menekankan kasih, penerimaan, dan keadilan sosial.

Dalam jurnalnya, Diskriminasi terhadap masyarakat asli Papua tetap menjadi isu krusial yang berkontribusi terhadap konflik dan menguji toleransi dalam keberagaman. Masalah ini tidak muncul tanpa latar belakang sejarah yang panjang. Salah satu akar permasalahannya berasal dari wacana yang membedakan antara ras kulit putih yang dianggap beradab dan ras kulit hitam yang dianggap tidak beradab. Wacana rasis serupa kemudian diproduksi oleh kelompok berkulit coklat yang pernah diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Boven Digul pada masa yang sama. Pemikiran tersebut masuk ke Papua melalui para misionaris, lembaga zending, serta tentara

kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Maka itu diskriminasi terhadap masyarakat Papua berakar dari sejarah panjang rasisme kolonialisme, yang membedakan ras berdasarkan superioritas peradaban pemikiran hal ini terus berkontribusi terhadap konflik dan menguji toleransi dalam keberagaman di Indonesia.(Verlia Kristiani, 2020)

3. Faktor penyebabnya keberadaan kaum KHDP di dalam Gereja

Keberadaan kaum diskriminasi KHDP, dalam Diskriminasi terhadap di dalam gereja memiliki berbagai faktor penyebab, yang dapat dikategorikan ke dalam faktor teologis, sosial-budaya, dan historis, dan dalam gereja merujuk pada perlakuan tidak adil, penolakan, atau pengucilan yang dialami oleh pribadi dengan kelompok berdasarkan orientasi dalam kaum KHDP. Meskipun banyak gereja mengajarkan kasih dan penerimaan, dalam prakteknya, banyak individu kaum KHDP, tetap menghadapi hambatan dalam berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja. Jika kita muncul suatu pertanyaan Alasan utama mengapa gereja seharusnya merangkul semua orang?, menjawab atas pertanyaannya adalah karena ajaran Yesus yang menekankan kasih, belas kasih, dan penerimaan terhadap semua manusia tanpa memandang latar belakang sosial mereka. Dalam Lukas 10:27, Yesus mengajarkan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan kasih dan penghormatan yang sama di dalam gereja. Yang menjadi faktor diskriminasi terhadap kaum KHDP dalam gereja yaitu. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga berperilaku sebagai kaum kulit hitam di papua.

a. Faktor keluarga

Peran keluarga dalam menangani kaum KHDP, merupakan seorang mahasiswi ia memaparkan bahwa kedua orang tuanya sangat sibuk dan sering bertengkar. Karena sering melihat pertengkaran itu, papanya melarang dia untuk tidak hidup bergantung pada orang lain. Hal ini yang membuat dia tidak ingin berhubungan dengan lawan jenis, dimulai dengan didikan papanya yang keras dan tegas dan ketidakharmonisan dalam keluarganya

b. Faktor lingkungan

Menyingkapinya pengaruh kelompok KHDP dapat menyebabkan karena perbedaan ras dan kulit diindonesia sendiri. Pada KHDP merupakan perilaku generasi yang disebabkan serta kurangnya kepedulian dan kasih sayang orang tersebut terhadap anaknya, bahkan terhadap anak yang masih awal menginjak masa remaja. Peran orang tua disini seharusnya adalah mendidik anak pengetahuan tentang seksualitas dan membiasakan perilaku seksual yang positif. Seperti menempatkan peran anak laki-laki sehingga perilaku anak laki-laki berada ditempatnya selayaknya laki-laki normal begitupun sebaliknya untuk anak perempuan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual

c. Budaya patriarki dan Tradisi gereja

Beberapa gereja memiliki aturan yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan

atau pengambilan keputusan, dengan alasan bahwa peran tersebut telah ditetapkan dalam ajaran agama dan tradisi gerejawi. Ini dapat menyebabkan keterbatasan bagi perempuan dalam berkontribusi secara penuh dalam pelayanan dan kehidupan gerejawi.

- **Budaya patriarki** mengacu pada sistem sosial di mana laki-laki memiliki dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan agama. Dalam konteks
- **Tradisi gereja**, patriarki sering tercermin dalam struktur kepemimpinan yang mayoritas dipegang oleh laki-laki dan dalam ajaran yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih subordinatif.

4. Peranan Gereja Dalam Menangani KHDP

Di lingkungan gereja, tentu terdapat perbedaan pandangan mengenai keberadaan kaum KHDP. Beberapa gereja dengan tegas menolak hal ini karena dianggap kaum berdosa, sementara yang lain menerimanya dengan syarat. Gereja harus turun tangan secara langsung untuk mengatasi masalah ini, memberikan perhatian pada kelompok lainnya, dan memperjelas bahwa kelompok KHDP mempunyai hak untuk mendapatkan pengampunan dan keselamatan. Gereja tidak boleh acuh terhadap kelompok KHDP. Sebab kita beriman bisa melihat keteladanan Yesus yang turun langsung ke dunia untuk bergaul dengan orang-orang berdosa dan masuk ke dalam kehidupan manusia semata-mata demi keselamatan umat manusia. (Enny Irawati, 2022, hlm. 20)

Gereja dipanggil untuk merangkul dan melayani orang di berbagai latar belakang yang berbeda latar belakangnya, dan memberikan bimbingan pastoral untuk membantu mereka menyadari bahwa tindakan mereka salah, serta terdorong bagi setiap individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu gereja harus memberikan pelayanan dan dukungan bagi kelompok KHDP serta gereja lainnya, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan yang benar-benar mereka butuhkan. Gereja harus membuka pintu seluas-luasnya bagi kaum KHDP dan memberikan mereka akses terhadap kasih Yesus melalui pelayanan hamba-hamba Tuhan. Konseling merupakan layanan pendidikan dan penyembuhan yang dilakukan oleh gereja berdasarkan Alkitab untuk membantu orang percaya bertumbuh dalam iman. (Enny Irawati, 2022, hlm. 13), Dengan adanya pendampingan pastoral ini, masyarakat khususnya kaum KHDP dalam permasalahan serius dalam kondisi yang mengarah pada penyimpangan dalam kesalahpahaman tentang permasalahan kulit hitam. Oleh karena gereja harus memastikan adanya pemahaman terhadap kelompok KHDP. Gereja dipanggil untuk merangkul kelompok KHDP, dan memberikan bimbingan pastoral untuk membantu mereka menyadari bahwa tindakan mereka salah dan mereka perlu kembali ke Firman Tuhan. Gereja harus memiliki panduan atau bimbingan yang baik terhadap orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini permasalahan terhadap kaum KHDP, mereka masih membutuhkan waktu yang lama, dan menawarkan bantuan sejati dan pertobatan yang datang dari Yesus dan dapat membawa kesembuhan dan pembaharuan hidup.

Keluarga kaum KHDP juga memerlukan dukungan dari berbagai ajaran yang membuat mereka termotivasi dalam pandangan tentang diskriminasi kulit hitam. Oleh karena itu, gereja dihimbau memberikan perhatian serius terhadap kelompok KHDP yang diliputi rasa malu dan takut karena anggota keluarganya mengalami penyimpangan masalah tidak layak terhadap kaum kulit putih atau no-kulit hitam. Oleh karena itu, gereja harus memberikan dukungan moral serta pelayanan pastoral yang penuh kasih dan kepedulian kepada kaum kulit hitam dan non-kulit hitam, agar mereka mendapatkan bimbingan rohani, penguatan iman, dan pemulihan dalam menghadapi tantangan hidup.

5. Jalan sebagai untuk menemukan kebenaran dan kedamaian

Dalam kolose 3:11 mengajarkan bahwa dalam kristus tidak ada lagi perbedaan yang membatasi kasih anugerah Allah, tanpa memandang keberadaan atau identitas pribadinya, dan dipanggil untuk menerima keselamatan dan hidup dalam kasihnya. Dalam ini menunjukkan bahwa kaum kulit hitam dan non-kulit hitam. Seperti halnya semua orang tanpa terkecuali dalam rencana keselamatan Allah, sebab kasih dan pengampunannya tersedia bagi siapapun yang datang dengan hati yang terbuka. Namun, dalam perspektif teologi Kristen, identitas seseorang seharusnya tidak didasarkan pada kategori duniawi, dan sebagaimana ditegaskan dalam Kolose 3:10 yang menekankan pentingnya mengenakan manusia baru yang diperbarui menurut gambar Allah.

Dunia sering kali menanamkan konsep identitas berdasarkan pengalaman individu dan norma sosial, tetapi dalam iman Kekristenan, identitas sejati berasal dari hubungan dengan Kristus yang membawa pembaruan rohani dan transformasi hidup. Transformasi ini bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi juga pembaruan hati dan pikiran yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan hidup sesuai dengan kehendak Allah (2 Korintus 5:17). Kasih Allah tidak hanya menerima manusia apa adanya, tetapi juga membimbing mereka kepada kehidupan yang lebih selaras dengan kekudusan dan kebenaran-Nya, sebagaimana ditegaskan oleh, (Erastus Sabdono), yang menyatakan bahwa kasih karunia Allah tidak hanya mengampuni tetapi juga mengubah individu yang menerima-Nya. Dalam konteks ini bagi siapapun yang bergumul dengan identitas dalam penerimaan diri, kristus memberikan mandat damai kesejahteraan yang tidak bergantung pada penerimaan dunia, melainkan pada pemulihan dan pengampunan yang sejati dari Allah (Yohanes 14:27). (Sabdono, 2015)

Selain itu, contoh dalam Alkitab, seperti kisah Zakheus (Lukas 19:1-10) yang mengalami perubahan hidup setelah bertemu Yesus, dapat dijadikan ilustrasi bagaimana kasih dan anugerah Allah tidak hanya menerima tetapi juga mengubah seseorang. Maka, kedamaian yang diberikan oleh kristus tidak bersifat sementara seperti yang dunia tawarkan tetapi merupakan suatu kondisi batin yang membawa ketenangan dan kepastian dalam hubungan dengan Allah. Oleh karena itu kebenaran dan kedamaian sejati hanya dapat ditemukan dalam kristus, karena didalam dia setiap individu dapat mengalami kasih, anugerah, dan kehidupan yang diperbaharui sesuai kehendak Allah. Dalam kajian teologi pastoral, pendekatan ini

menekankan keseimbangan antara kasih dan kebenaran, di mana kasih Tuhan tidak hanya mencakup penerimaan tetapi juga pembaharuan menuju keserupaan dengan Kristus. Dengan demikian, pemahaman akan Kolose 3:11 menegaskan bahwa keselamatan dalam Kristus terbuka bagi semua orang, tetapi juga mengandung panggilan untuk hidup dalam transformasi yang membawa seseorang kepada identitas sejati yang berakar pada kehendak Allah, bukan pada identitas yang dikonstruksi oleh dunia kepercayaan aturan hukum manusia.

6. Landasan Teologis dan menyatu dalam kristus

Tafsir Surat Kolose 3:11

a. Latar belakang

Surat kolose ditulis oleh rasul paulus kepada jemaat di Kolose. Surat ini ditulis saat Paulus sedang dipenjar, sekitar tahun 60-62 Masehi. Dalam surat ini, paulus menulis kepada kolose untuk memberitakan pengajaran dan nasihat mengenai iman kristen. Paulus ingin memperkuat iman mereka dan melawan pengaruh ajaran-ajaran palsu yang mulai masuk ke dalam jemaat kolose sendiri. Karena itu paulus menanggapi ajaran sesat yang berkembang di komunitas tersebut, yang kemungkinan besar merupakan campuran antara ajaran Yahudi dan filsafat Yunani. Paulus menekankan supremasi Kristus atas segala sesuatu dan memperingatkan jemaat agar tidak terpengaruh oleh ajaran yang bertentangan dengan Injil.(Melda 2023).

Latar belakang historisnya adalah bahwa Kolose adalah sebuah kota di wilayah Frigia, Asia Kecil, yang pada saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi. Kota Kolose terletak dekat Laodikia (bd. Kol 4:16) di bagian barat daya Asia Kecil, kira-kira 160 kilometer tepat di sebelah timur kota Efesus. Agaknya jemaat Kolose telah didirikan sebagai akibat tiga tahun pelayanan yang luar biasa dari Paulus di Efesus (Kis 20:31). Pengaruh pelayanannya begitu luar biasa dan luas jangkauannya sehingga "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani" (Kis 19:10), Walaupun Paulus sendiri mungkin tidak pernah mengunjungi Kolose (Kol 2:1), ia telah memelihara hubungannya dengan gereja itu melalui Epafras, seorang yang bertobat di bawah pelayanannya dan rekan kerjanya dari Kolose (Kol 1:7; Kol 4:12) (Bong & Theis,2020),

b. Konteks Jauh kolose

Situasi umum gereja mula-mula pada saat itu berkembangnya berbagai paham dan filsafat yang bercampur dengan iman Kristen, seperti paham gnostik dan asketisme Yahudi Kolose merupakan kota perdagangan utama di provinsi Asia Kecil (Turki sekarang) yang pluralis dan kosmopolitan jemaat kolose dipengaruhi berbagai paham sincretisme (percampuran ajaran) yang mengancam kemurnian iman Kristen. Tujuan utama surat ini adalah untuk menangkal ajaran sesat yang mulai berkembang di jemaat Kolose, seperti Gnostisisme (ajaran yang menekankan pengetahuan rahasia) dan legalisme Yahudi (kewajiban menaati hukum Taurat). Dalam kol.2:8, paulus menekankan keutamaan Kristus. Bukan hukum

taurat, artinya bahwa keselamatan hanya dalam Yesus Kristus bukan melalui aturan atau kebijaksanaan manusia. Dan juga berbicara tentang hidup baru dalam kristus dengan perubahan perilaku dan karakter kol.1: 15-17), Sedangkan hubungan dengan surat efesus sering membandingkan dengan kesamaan teks-teks surat lainnya, karena banyak isi yang kemiripan terutama tentang supremasi kristus dan kesatuan jemaat, (Gal.3:28 & Ef.2: 14-16).

Ayat sebelumnya menjelaskan dalam pasal 2, Paulus mengingatkan jemaat Kolose agar tetap teguh dalam iman mereka dan tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Injil. Dia juga menekankan pentingnya hidup dalam Kristus dan menolak praktik-praktik agama yang hanya berfokus pada peraturan-peraturan manusia.

c. **Konteks dekat surat kolose**

Pasal 3 berisi nasihat etis setelah pemaparan di pasal 1-2 dan surat lain, sehingga tentang kedaulatan Kristus Paulus menasihati jemaat Kolose untuk hidup baru sesuai identitas mereka dalam Kristus Ayat 11 ini, secara khusus menekankan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan suku, status sosial, jenis kelamin, dan kebangsaan Ini merupakan tantangan terhadap pandangan dan praktik diskriminatif yang umum pada masa itu Prinsip kesatuan dalam keberagaman sangat relevan untuk menanggapi isu diskriminasi pada agama-agama pada zaman sekarang. Konteks dari surat kolose 3¹-17. Adalah bagian daripada nasihat rasul paulus setelah mendengar mengenai kehidupan baru dalam kristus, maka dalam pasal ini, paulus berbicara tentang bagaimana orang percaya harus meninggalkan cara hidup lama dan mengenakan identitas baru dalam kristus.

- Menegaskan bahwa orang percaya telah dibangkitkan bersama kristus dan harus fokus pada hal surgawi. (Kol. 3:1-4).
- Rasul Paulus mengajak dan meminta orang kolose harus menanggalkan manusia lama seperti: (Dosa,hawa,nafsu,amarah), dan mengenakan manusia baru, Kol.3:5-11).
- Menekankan kasih, belas kasihan, dan kesatuan sebagai karakter utama dari orang percaya. (kol.3:12-17).

Jadi, Relevansi kita tarik ke dalam konteks modern menanggapi diskriminasi terhadap kaum KHDP, bahwa kesetaraan dalam kristus. dengan ayat 11 ini ayat lainnya menegaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam Kristus berdasarkan status sosial, budaya, atau bahkan gender, maka prinsip ini juga dapat diterapkan dalam konteks modern terhadap kelompok yang mengalami diskriminasi, termasuk kaum Kulit hitam di papua. Oleh karena itu gereja harus menerima orang yang dipinggirkan Paulus mengajarkan bahwa orang percaya harus membangun komunitas yang penuh kasih dan menerima semua orang sebagai saudara seiman. Gereja perlu mempertimbangkan bagaimana prinsip ini diterapkan dalam hubungan dengan kelompok yang sering terpinggirkan

d. **Eksposisi Kolose 3:11**

Kolose 3:11 berkata “ dalam hal ini **tiada** lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang

bersunat atau orang **tak bersunat**, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.

Indonesia	Greek	English	Morphologi
tiada	ἔνι, "εἰμί" (eimí)	There is	Verbs. Present Indicative Active-3rd Person Singular
bersunat	περιτομή (peritomē)	circumcised	Noun - Nominative Feminine Singular
Tak bersunat	ἀκροβυστία (akrobystia)	uncircumcised,	Noun - Nominative Feminine Singular

Kata ἔνι (eni) berarti "ada tiada" berasal dari kata kerja "εἰμί" (eimí) yang berarti "aku ada". dalam konteks kata ini menunjukkan suatu keberadaan atau eksistensi, Verb kata ini merupakan kata kerja dari akar kata εἰμί (eimi), artinya, to be, "ada" atau "berada") adalah menunjukkan suatu tindakan atau keadaan. yang berarti diartikan sebagai "terdapat' atau ada" dalam suatu keadaan tertentu. Pada teks ini paulus menjelaskan bahwa tidak ada lagi antara bersunat dan tidak bersunat dalam suatu tatanan baru yang ditetapkan oleh Iman. kata "ἔνι" (eni) yang digunakan Rasul Paulus dalam Kolose 3:11 menunjukkan suatu keberadaan atau eksistensi dalam konteks tertentu. Kata ini berasal dari bentuk singkat kata kerja "εἰμί" (eimí) yang berarti "aku ada" atau "saya eksis." Dalam ayat ini, "ἔνι" (eni) digunakan untuk menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan sosial, etnis, atau status. Dengan kata lain, semua identitas duniawi yang sebelumnya menjadi dasar pemisahan atau diskriminasi telah dihapuskan dalam komunitas orang percaya.

Kata "περιτομή (peritomē)" artinya "Circumcised". kata ini secara harfiah kata ini merujuk pada tindakan pemotongan kulit khatan laki-laki, yang maksudnya praktik hukum taurat dan keagamaan utama dalam Yudaisme dengan sebagai tanda perjanjian antara Allah dan bangsa Israel (Kej. 17:10-14). Kata περιτομή (peritomē) dalam surat-surat lainnya sering paulus mengatakan kata "περιτομή". Ini bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga dengan makna teologis yang lebih dalam. Oleh sebabnya kata Sunat ini sebagai simbol perjanjian Lama, dalam (Rom.4:11), rasul paulus dapat menjelaskan adalah tanda lahiriah dari perjanjian Allah dengan Abraham, tetapi bukan sumber keselamatan dengan berkaitan pada hukum Taurat, beberapa komunikasi Yahudi dianggap sebagai syarat untuk diterima dalam komunitas umat Allah. arti "sunat, dalam tradisi Yahudi adalah tanda perjanjian antara Allah dan Abraham serta keturunannya. Pada zaman itu dalam perjanjian Lama berarti, budaya Yahudi, sunat menjadi prioritaskan atau mengutamakan bagi umat Allah.

Namun, pada ajaran paulus dalam perjanjian baru adalah menekankan dalam ayat ini dari kata “περιτομή (peritomē) berarti “Sunat Hati” artinya “Perubahan sifat dan karakter lama mereka” menjadi identitas utama bagi orang Yahudi sebagai umatnya. Dalam hal ini rasul paulus menyinggung tentang praktik sunat,

Sunat Hati: Rasul paulus maksud disini merupakan bahwa keselamatan tidak lagi bergantung pada sunat lahiriah, tetapi pada sunat hati (Roma 2:28-29). dan berbicara tentang "sunat Kristus," yang bukan lagi sunat fisik, tetapi perubahan hati melalui iman kepada Kristus. Ini berarti bahwa keselamatan bukan karena perbuatan hukum Taurat, tetapi karena kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus. Dalam pemikiran Paulus, kata περιτομή (peritomē) bukan lagi syarat keselamatan atau identitas umat Allah, tetapi yang terpenting adalah iman dalam Kristus dan transformasi hati. Ini sejalan dengan kesatuan dalam Kristus melampaui batasan hukum agama dan budaya.

Kata ἀκροβυστία (akrobystia) artinya “uncircumcised” di maksudkan disini secara harafiah berarti “ketidasmunatan atau orang yang tidak bersunat. Dalam konteks Yudaisme, kata ini merujuk kepada orang-orang non-yahudi dan bangsa-bangsa lain, Makna kata "Akrobystia" dituliskan oleh Paulus, Dalam surat-suratnya, Paulus menggunakan kata Ἀκροβυστία dengan mendalami pada teologis yang khusus dalam membahas keselamatan, hukum Taurat, dan kesatuan dalam Kristus. kata akrobystia sebagai Simbol Orang Non-Yahudi. Dalam Roma 3:30, Paulus menegaskan bahwa Allah adalah Allah bagi orang bersunat (περιτομή, peritomē) dan juga bagi orang tidak bersunat (ἀκροβυστία, akrobystia), dengan keselamatan berdasarkan iman.

ia menyatakan bahwa jika seorang yang tidak bersunat (ἀκροβυστία) melakukan hukum Taurat dengan benar, maka ia lebih benar daripada orang bersunat yang melanggar hukum. Rom.2:26-27). Ini menunjukkan bahwa kesalehan seseorang tidak tergantung pada sunat fisik, tetapi pada sikap hati dan iman kepada Allah. kata (ἀκροβυστία Akrobystia) dan Sunat Hat, Dalam Roma 2:28-29, Paulus mengajarkan bahwa sunat sejati bukanlah sunat lahiriah, tetapi sunat hati yang dilakukan oleh Roh Kudus. Yang berarti bahwa status seseorang di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh ritual fisik, tetapi oleh iman yang sejati.

Dari hasil analisis di atas peneliti berpendapat bahwa dalam surat kolose 3:11, Paulus tidak mengatakan bahwa tiada, ada adalah satu-satunya Kata "ἐνι" (eni) yang digunakan menunjukkan keberadaan atau eksistensi dalam suatu kondisi tertentu, dan termasuk antara orang yang bersunat (περιτομή, peritomē) dan yang tidak bersunat, menekankan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan sosial, etnis, atau status hukum, (ἀκροβυστία, akrobystia). menegaskan bahwa keselamatan tidak lagi ditentukan oleh ritual keagamaan seperti sunat, tetapi oleh iman kepada Kristus. Sunat yang ditekankan oleh Paulus adalah "sunat hati," yaitu perubahan karakter dan iman yang sejati, bukan hanya tanda lahiriah. Dengan demikian, kesatuan dalam Kristus menghapus batasan hukum agama dan budaya, serta menekankan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama kepada keselamatan melalui iman.

7. Analisis Diskriminasi Kulit Hitam Di Papua, KHDP dalam kolose 3:11

Dalam surat kolose 3:11, sebagai dasar kesetaraan dalam kristus melihat dari berbagai perspektif dalam hal ini teologis, sosial, budaya sejarah dan etika kristen terhadap diskriminasi terhadap kaum KHDP dari kolose 3:11 ini menyatakan bahwa dalam kristus, identitas sosial, budaya, dan bahkan status hukum seseorang tidak lagi menjadi pembeda, (Laksono dan Wiranata 2024, 67) jika diterapkan pada konteks diskriminasi terhadap KHDP dalam ayat ini dapat diartikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau mayoritasnya adalah bagian dari komunikasi iman yang sama. Namun beberapa teolog mungkin memiliki interpretasi yang berbeda. Ada yang melihat ayat ini sebagai panggilan untuk bersatu dalam iman tanpa mengutamakan identitas duniawi, sementara yang lain menggunakannya untuk menegaskan inklusivitas dalam gereja.

Sedangkan penelitian "Hulu & Christian" berpendapat adalah pandangan pluralisme dan eksklusivisme di kalangan gereja-gereja di Papua pada masa kini, dengan fokus pada bagaimana konsep-konsep ini dipahami dan diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang beragam di Papua. ditegaskan bahwa setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang diskriminatif dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminasinya. Namun dalam kenyataan bermasyarakat di Indonesia khususnya di Papua. (Kobak dan Seldjatem 2024)

Sosial peran gereja dalam menanggapi diskriminasi berbagai belahan dunia, kaum (kulit Hitam, KH) biasa mengalami marginalisasi baik secara sosial maupun dalam lingkungan gerejawi. Beberapa gereja mengambil sikap terbuka dan inklusif, yang sedang terjadi di tanah Papua maka mempertahankan pandangan pada konservatif kepada menolak terlibatnya dalam komunikasi gereja oleh non-kulit hitam. Dasar pondasi kolose 3:11, dapat menjadi dasar bagi gereja untuk melampaui batas-batas sosial yang membatasi penerimaan terhadap kelompok tertentu. Jika gereja mengakui bahwa identitas dalam kristus lebih utama daripada identitas sosial, maka seharusnya tidak ada diskriminasi dalam komunitas iman. Setiap orang percaya adalah anggota gereja (persekutuan orang-orang percaya). Sebagai anggota gereja, setiap orang dipanggil untuk melaksanakan Tri Panggilan gereja, yakni: (1) bersekutu, (2) bersaksi, dan (3) melayani. Namun tantangan sosial tetap ada, terutama dalam lingkungan yang masih melihat homoseksualitas sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran tradisional. Dalam konteks ini, gereja perlu menyeimbangkan antara ajaran moral dan kasih kepada sesama.

PENUTUP / KESIMPULAN

Makna kalimat "Tidak ada lagi orang Yunani atau Yahudi, orang bersunat atau tidak bersunat, orang Barbar atau Skit, budak atau orang atau orang merdeka, tetapi kristus adalah satu semua dan di dalam segala sesuatu." Dalam konteks ayat "kolose 3:11" Rasul Paulus maksudkan disini adalah dalam Kristus bersatu, artinya semua perbedaan sosial, etnis, dan status tidak lagi menjadi penghalang identitas sejati orang percaya bukan lagi berdasarkan latar belakang apapun mereka, Tetapi dalam hubungan mereka dengan Kristus adalah satu. Yang menyatukan semua orang sebagai

satu tubuh dalam Iman kepada Allah. Dari kajian atas Kolose 3:11, dapat disimpulkan bahwa ajaran Kristen menegaskan prinsip kesatuan dan inklusivitas di dalam Kristus. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa dalam Kristus, segala perbedaan manusiawi baik, etnis hukum keagamaan, tidak lagi menjadi dasar pemisah. Sebaliknya, identitas utama orang percaya adalah kesatuan mereka dalam Kristus, yang mengatasi segala bentuk diskriminasi dan eksklusi sosial.

dari Kolose 3:11 sangat relevan dalam menanggapi realitas sosial saat ini, terutama dalam konteks diskriminasi terhadap kaum kulit hitam. pulau papua maupun pulau lain, harus menghargai oleh kaum kulit putih. karena paulus menasihati dengan benar-benar berpegang pada ajaran Kristus yang mengutamakan kasih dan penerimaan, maka tidak boleh ada perbedaan atau perlakuan eksklusif terhadap individu berdasarkan identitas mereka. Sebagaimana Paulus menekankan bahwa Kristus adalah "semua dan di dalam segala sesuatu," demikian pula setiap orang percaya dipanggil untuk menghayati kehidupan yang mencerminkan kasih Allah bagi semua manusia. sebagai refleksi, pesan Kolose 3:11 menuntut setiap orang percaya untuk meneladani sikap Kristus dalam kehidupan sehari-hari: menerima, mengasihi, dan menghargai setiap individu tanpa prasangka. Inilah bentuk nyata dari kesatuan dalam Kristus sebuah komunitas yang berlandaskan kasih dan keadilan bagi semua. namun gereja di pilih untuk:

- a. Gereja yang Inklusif dan Berorientasi pada Kasih
- b. Menolak Diskriminasi dan Kekerasan atas hal dunia
- c. Mendorong Dialog dan Pemahaman yang Lebih Dalam meninggalkan segala bentuk
- d. prasangka dan ketidakadilan, serta untuk menegakkan nilai-nilai kasih, penghormatan, dan
- e. kesetaraan. Sikap gereja yang eksklusif justru membelah dengan Injil yang menekankan
- f. rekonsiliasi dan kasih universal.
- g. Mewujudkan Keadilan Sosial dalam Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

B, H., Djohan, D., Achmad, M., & Teguh, P. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBENTUKAN DAERAH OTONOMI BARU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMERATAAN PEMBANGUNAN: Studi Kasus Di Provinsi Papua Barat Daya.

Dr Irawan Budi Lukmono, S. Sos Lukmono. (2024). *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*. Penerbit Andi.

Enny Irawati. (2022). BERAKAR DAN BERTUMBUH DALAM KOLOSE 3:6-7 MENGHADAPI TANTANGAN DI MASA RESESI. <https>

Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. Deepublish.

Hafid, A. (2020). Pendidikan multikultural dalam masyarakat transisi: Studi interaksi nilai agama dan

- budaya di Batam [doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Indonesia BBC News. (2024). Konflik Papua: Ratusan warga Pegunungan Bintang mengungsi usai pengerahan militer, bagaimana kronologis? BBC News Indonesia.
- Kobak, H., & Seldjatem, C. (2024). Analisis Terhadap Pandangan Pluralisme dan Eksklusivisme di Kalangan Gereja-Gereja di Papua pada Masa Kini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*,
- Laksono, W. P., & Wiranata, I. H. (2024). Diskriminasi Terhadap Warga Papua Pada Kasus Rasisme Dalam Sudut Pandang HAM. *Philosophiamundi*, 2(1), Article
- MIRANTI RAHMANIA. (2017). PENGALAMAN DISKRIMINASI DALAM KEHIDUPAN TRANSGENDER DEWASA AWAL (Studi Kualitatif Fenomenologi) [Doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA].
- Munua, H. Y. (2021). Peran Marinir TNI AL dalam Penanganan Konflik Papua. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, 9(3),
- Ngabalin, M. (2020). Rasisme dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir-Kekerasan Martin Luther King Jr., dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*,
- Sabdono, E. (2015). MENEMUKAN KEKRISTENAN YANG HILANG. Truth Literature.
- Verlia Kristiani. (2020). HUKUM YANG BERKEADILAN BAGI HAK ULAYAT MASYARAKAT HUKUM ADAT (KAJIAN DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Hukum*.
- wibisono Abduli Kodir R.F. Yusuf m & Bhanu Viktorahadi Paelani Setia. (2024). IDEALISASI DAN RENCANA AKSI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA TEOLOGI BERBEDA AGAMA DI INDONESIA M. Yusuf Wibisono Abdul Kodir R.F. Bhanu Viktorahadi Paelani Setia. chrome-extension: DIGILIB.pdf